

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan aktivitas yang sangat penting baik bagi ibu maupun bayinya. Dalam proses menyusui terjadi hubungan yang erat dan dekat antara ibu dan anak. Menyusui merupakan proses pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi dari payudara ibu. Menyusui merupakan proses alamiah yang keberhasilannya tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya mahal namun membutuhkan kesabaran, waktu, dan pengetahuan tentang menyusui serta dukungan dari lingkungan keluarga terutama suami (Roesli, 2008). Menyusui merupakan praktik pemberian makanan yang benar penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi, dimana status gizi ibu mempengaruhi kemampuan ibu saat kehamilan dan melahirkan, serta keberhasilan dalam menyusui bayinya (SDKI, 2012).

Persiapan memberikan ASI dilakukan sejak dalam masa kehamilan. Pada waktu hamil payudara akan semakin penuh karena retensi air, lemak serta berkembangnya kelenjar- kelenjar payudara sehingga terasa tegang dan nyeri. Bersama dengan membesarnya kehamilan, perkembangan dan persiapan untuk proses menyusui makin tampak. Hal itu tampak dari payudara semakin membesar, puting susu semakin menonjol, *areola mammae* semakin menghitam (mengalami hiperpigmentasi) dan pembuluh darah semakin tampak. Dalam rangka menyempurnakan pembentukan ASI maka kedua payudara harus diperlakukan

sama untuk menghindari terjadinya stagnasi dan tersumbatnya saluran susu serta untuk menghindari kemungkinan infeksi payudara (Manuaba, 2010).

Melaksanakan aktivitas menyusui dengan nyaman dan lancar, tentunya keinginan setiap ibu, namun demikian, terkadang hal tersebut tidak dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan ibu. Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap problem pada anak saja. Ibu sering mengeluhkan bayinya sering menangis, atau “menolak” menyusui, yang sering diartikan bahwa ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui. Masalah menyusui pada ibu masa nifas diantaranya puting susu datar atau terbenam, puting susu nyeri, puting susu lecet, payudara bengkak, mastitis atau abses payudara. sedangkan, masalah menyusui pada bayi diantaranya bayi sering menangis, bayi bingung puting, bayi prematur dan bayi kecil (BBLR), bayi kuning (*ikterik*), bayi kembar; bayi sakit; bayi sumbing; bayi dengan lidah pendek; dan bayi yang memerlukan perawatan (Ambarwati dan Wulandari, 2009).

Biasanya pada ibu nifas belum mau meluangkan waktu untuk melakukan perawatan payudara, karena pada perawatan payudara membutuhkan waktu yang lama, pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Apabila perawatan payudara kurang atau sama sekali tidak dilakukan maka akan terjadi sumbatan sehingga terjadi bendungan ASI. Berkumpulnya ASI di dalam saluran ASI disebabkan karena kurangnya ASI yang dikeluarkan atau penghisapan yang tidak efektif,

dapat juga disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang perawatan payudara. Penyebab lain yaitu: hisapan yang buruk pada payudara, pembatasan frekuensi atau durasi menyusui. Selain hal tersebut bendungan ASI dapat disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan. Karena adanya penyempitan *duktus laktiferus* pada payudara ibu dan dapat terjadi pula bila ibu memiliki kelainan puting susu (misalnya puting susu datar, terbenam dan panjang). Bila bendungan ASI dibiarkan terus menerus tanpa penatalaksanaan yang benar, lama-lama payudara akan bengkak, merah terkadang diikuti dengan rasa nyeri dan pada bagian dalam terasa ada masa padat (*lump*). Kejadian ini terjadi pada masa nifas 1-3 minggu setelah persalinan yang diakibatkan oleh sumbatan saluran susu yang berlanjut (Vivian dan Tri, 2011).

Bendungan ASI di Indonesia banyak terjadi pada ibu-ibu pekerja, sekitar 16% adalah para ibu yang menyusui (Depkes RI, 2006). Kesibukan dalam keluarga menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara setelah melahirkan sehingga cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI (Ratna, 2012). Sedangkan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dijelaskan bahwa 69,7% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak.

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 49% bayi disusui dalam satu jam setelah kelahiran, dan 66% disusui dalam satu hari setelah kelahiran. Persentase anak yang disusui

dalam satu jam dan dalam satu hari setelah kelahiran menurun menurut pendidikan ibu, walaupun polanya tidak seragam. Anak yang dilahirkan dari ibu yang pada saat kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan profesional, cenderung lebih sedikit disusui dalam satu jam atau satu hari setelah kelahiran dibanding anak yang pada saat kelahiran ditolong oleh penolong persalinan tradisional atau lainnya (SDKI, 2012). Hal itu menunjukkan bahwa sebanyak 44% ibu setelah satu jam atau satu hari melahirkan tidak menyusui, sehingga meningkatkan risiko mengalami pembengkakan payudara.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari sampai Februari 2016 di Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya diketahui sebanyak 21 ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif dan antaranya 1 ibu mengalami masalah puting susu lecet, 15 orang mengalami pembengkakan payudara, dan 5 orang tidak mengalami masalah.

Pada umumnya masalah menyusui terjadi dalam dua minggu pertama masa nifas. Pada masa ini, pengawasan dan perhatian petugas kesehatan sangat diperlukan agar masalah menyusui dapat segera ditanggulangi, sehingga tidak menjadi penyulit atau menyebabkan kegagalan menyusui (Saleha, 2009).

Penanggulangan pembengkakan payudara pasca persalinan melalui *pharmacologic* memiliki risiko karena mengandung zat kimia, dan hal itu dirasa kurang baik bagi bayi, oleh karena itu diperlukan *treatment non pharmacologic* salah satunya dengan penerapan kompres dingin melalui gel dingin yaitu *gel pad* yang bisa berfungsi baik sebagai kompres dingin/hangat didesain khusus untuk ibu menyusui dan produk ini telah direkomendasikan dan didukung oleh AIMI

(Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) (<http://asibayi.com/arsip/3m-nexcare-cold-hot-pack-maternity-compress/>).

Penggunaan gel dingin dapat digunakan ketika seorang ibu mengalami pembengkakan payudara (*engorgement*), payudara terasa penuh sehingga tidak nyaman, dan untuk mengurangi rasa nyeri setelah menyusui juga bisa menggunakan kompres dingin. Rasa dingin dari gel dilakukan dengan cara menyimpan gel ke dalam lemari pendingin (*freezer*) selama 2 jam, kemudian masukkan ke dalam kantong yang telah disediakan, dan mulai digunakan sebagai kompres dingin. Kompres dengan gel dingin ini dilakukan sekitar 15 menit dan maksimal 20 menit. (PT. 3M Indonesia, Petunjuk Penggunaan 3m-nexcare-cold-hot-pack-maternity-compress). Hal itu dipertegas dari hasil penelitian Elsa R. J. Giugliani, (2004) mengemukakan kompres dingin selama 15 sampai 20 menit dapat menghilangkan gejala pembengkakan payudara.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Penerapan Kompres Dingin untuk Mengurangi Pembengkakan pada Payudara Ibu Nifas”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam asuhan kebidanan ini adalah bagaimana hasil penerapan kompres dingin dalam mengurangi pembengkakan pada payudara ibu nifas.

### **1.3 Tujuan Asuhan**

Menerapkan asuhan kebidanan kompres dingin untuk mengurangi pembengkakan pada payudara ibu nifas.

### **1.4 Manfaat Asuhan**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebidanan terutama dalam penggunaan kompres dingin untuk mengurangi pembengkakan payudara pada ibu nifas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan ataupun kajian untuk menjadikan kompres dingin menjadi salah satu alternatif pilihan untuk menanggulangi pembengkakan payudara pada ibu nifas.

2. Bagi klien

Diharapkan dapat menjadi informasi, pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan kompres dingin untuk mengurangi pembengkakan payudara pada ibu nifas.

3. Peneliti

Selain dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, diharapkan pula dapat menambah informasi secara faktual mengenai hasil penerapan kompres dingin dalam asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pembengkakan payudara.